



Resiliensi Nafkah Pedagang Mutiara Asongan Di Lingkungan Karang Genteng, Kelurahan Pagutan, Kota Mataram

Indra Rahman ^{1*}, Sukma Wijaya ¹, Nur Hasandi ¹

¹Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia

*Correspondence: amatindra88@gmail.com

Article Info

Article history

Received : February 18, 2026

Accepted : March 10, 2026

Published : March 30, 2026

Keywords

*Pedagang Mutiara Asongan;
Resiliensi Nafkah; Strategi Bertahan
Hidup; Usaha Informal*

ABSTRACT

Sektor informal perkotaan menghadapi tingkat kerentanan yang tinggi akibat fluktuasi pasar, keterbatasan akses modal, serta ketidakpastian regulasi ruang usaha. Dalam konteks ekonomi pariwisata lokal di Kota Mataram, perdagangan mutiara asongan menjadi salah satu sumber nafkah yang sangat bergantung pada dinamika kunjungan wisatawan dan jaringan distribusi informal. Kondisi tersebut menempatkan pedagang pada situasi rentan sekaligus menuntut kemampuan bertahan yang adaptif. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk-bentuk kerentanan nafkah serta strategi resiliensi yang dikembangkan oleh pedagang mutiara asongan di Lingkungan Karang Genteng, Kelurahan Pagutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi dimensi kapasitas resiliensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi nafkah terbentuk melalui tiga kapasitas utama. Pertama, kapasitas absorptif yang tercermin dalam strategi penghematan, fleksibilitas konsumsi rumah tangga, dan pemanfaatan jaringan sosial sebagai mekanisme perlindungan risiko. Kedua, kapasitas adaptif melalui diversifikasi produk, mobilitas lokasi berjualan, serta penyesuaian strategi harga. Ketiga, kapasitas transformatif yang tampak dalam penguatan kolektivitas informal dan perluasan jejaring distribusi. Kebaruan penelitian ini terletak pada formulasi pola resiliensi nafkah mikro-urban yang menempatkan jaringan sosial dan mobilitas spasial sebagai elemen kunci keberlanjutan usaha. Secara teoretis, temuan ini memperkaya pengembangan konsep livelihood resilience dalam konteks ekonomi informal perkotaan. Secara kebijakan, hasil penelitian menegaskan pentingnya dukungan struktural yang mengakui dan memperkuat peran pelaku usaha mikro dalam sistem ekonomi lokal.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Urbanisasi yang berlangsung intensif dalam dua dekade terakhir telah mengubah lanskap sosial-ekonomi kota-kota di negara berkembang, termasuk di Indonesia. Pertumbuhan penduduk perkotaan yang tidak sepenuhnya diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja formal mendorong ekspansi sektor ekonomi informal sebagai ruang absorpsi tenaga kerja yang fleksibel dan adaptif. Literatur mutakhir menegaskan bahwa sektor informal bukan lagi sekadar kategori residu pembangunan, melainkan komponen struktural ekonomi kota yang menopang keberlanjutan hidup jutaan rumah tangga urban (Chen, 2020; Natarajan, 2022). Studi global menunjukkan bahwa lebih dari separuh tenaga kerja di negara berkembang terlibat dalam aktivitas informal, terutama pada perdagangan mikro dan jasa berbasis ruang publik (Béné et al., 2021; ILO, 2023). Dalam konteks ini, ekonomi informal berfungsi sebagai mekanisme survival sekaligus strategi adaptif terhadap ketimpangan akses modal, pendidikan, dan kesempatan kerja formal (Meagher, 2021b).

Di tingkat lokal, dinamika tersebut tercermin dalam aktivitas perdagangan mikro yang terhubung dengan sektor pariwisata. Di Kota Mataram, perdagangan mutiara asongan berkembang sebagai bagian dari ekosistem ekonomi wisata yang memanfaatkan identitas komoditas lokal sebagai daya tarik simbolik dan komersial. Mutiara tidak hanya memiliki nilai material, tetapi juga nilai representasional yang berkaitan dengan citra daerah dan pengalaman wisatawan. Namun, ketergantungan pada arus kunjungan wisata menjadikan pedagang sangat rentan terhadap fluktuasi musiman, perubahan preferensi konsumen, serta guncangan eksternal seperti krisis kesehatan global dan perlambatan ekonomi (Hall et al., 2020b; Organization, 2022). Situasi ini memperlihatkan bagaimana ekonomi lokal berbasis pariwisata menciptakan peluang sekaligus risiko struktural bagi pelaku usaha mikro.

Kerentanan pedagang asongan tidak hanya bersumber dari volatilitas pasar, tetapi juga dari keterbatasan akses terhadap modal finansial, lemahnya perlindungan sosial, serta regulasi tata ruang kota yang sering kali belum inklusif terhadap aktivitas informal. Studi terbaru menunjukkan bahwa pelaku informal di ruang urban menghadapi ketidakpastian berlapis akibat kombinasi tekanan ekonomi dan kebijakan spasial yang ambigu (Morse, 2025; Skinner & Watson, 2021b). Ketidakpastian pendapatan harian berdampak langsung pada keberlanjutan konsumsi rumah tangga dan akumulasi aset jangka panjang, sehingga strategi bertahan hidup cenderung bersifat reaktif dan jangka pendek (Béné et al., 2021; Meagher, 2021b). Dalam kondisi demikian, pemahaman mengenai keberlanjutan nafkah tidak cukup hanya melalui analisis kemiskinan atau kerentanan, melainkan memerlukan pendekatan yang mampu menjelaskan kapasitas aktor dalam merespons dan mentransformasi tekanan struktural tersebut.

Kerangka Sustainable Livelihoods Framework (SLF) menyediakan fondasi analitis untuk memahami hubungan antara aset (modal manusia, sosial, finansial, fisik, dan alam), konteks kerentanan, struktur kelembagaan, strategi nafkah, dan outcome kesejahteraan (Natarajan, 2022; Serrat, 2021). Dalam perkembangan mutakhir, SLF diperluas dengan integrasi perspektif resiliensi guna menangkap dinamika perubahan dan ketidakpastian yang semakin kompleks dalam ekonomi

urban (Béné et al., 2021). Pendekatan livelihood resilience menekankan tiga dimensi utama, yaitu kapasitas absorptif untuk menyerap guncangan, kapasitas adaptif untuk menyesuaikan strategi terhadap perubahan, dan kapasitas transformatif untuk menciptakan perubahan struktural jangka . Perspektif ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap praktik ekonomi informal yang tidak hanya bertahan, tetapi juga berpotensi membangun ulang strategi dan jaringan nafkahnya.

Meskipun kajian mengenai resiliensi sektor informal meningkat pasca pandemi, sebagian besar penelitian masih berfokus pada strategi coping dan adaptasi jangka pendek tanpa mengeksplorasi dimensi transformatif secara sistematis (Chen, 2020). Selain itu, studi yang secara spesifik mengkaji resiliensi nafkah pada pedagang komoditas simbolik berbasis pariwisata di tingkat mikro-urban relatif terbatas. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang mengintegrasikan analisis kerentanan struktural, aset nafkah, serta kapasitas resiliensi dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kerentanan dan strategi resiliensi nafkah pedagang mutiara asongan melalui dimensi absorptif, adaptif, dan transformatif, sekaligus merumuskan pola konseptual resiliensi nafkah mikro-urban yang berbasis jaringan sosial dan mobilitas spasial dalam konteks ekonomi pariwisata lokal..

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman kontekstual dan mendalam mengenai resiliensi nafkah pedagang mutiara asongan di Lingkungan Karang Genteng, Kelurahan Pagutan, Kota Mataram. Pendekatan kualitatif dipilih karena relevan untuk mengeksplorasi makna, strategi, serta praktik sosial-ekonomi aktor dalam konteks ekonomi informal yang kompleks dan berlapis (Creswell & Poth, 2021). Desain studi kasus memungkinkan analisis fenomena secara holistik dalam batas-batas ruang sosial tertentu sehingga dinamika struktur, jaringan sosial, dan praktik nafkah dapat dipahami secara integratif (Yin, 2023). Informan penelitian ditentukan secara purposive berdasarkan kriteria: (1) pedagang yang menjadikan perdagangan mutiara sebagai sumber nafkah utama, (2) memiliki pengalaman usaha minimal tiga tahun, dan (3) beroperasi secara rutin di ruang-ruang wisata atau kawasan publik. Proses identifikasi informan diperluas melalui teknik snowball sampling untuk menjangkau aktor-aktor kunci dalam jejaring perdagangan (Palinkas et al., 2020). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi lapangan guna menangkap praktik sehari-hari, pola mobilitas, serta strategi adaptasi yang diterapkan pedagang. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi, kategorisasi, dan interpretasi, dengan mengacu pada kerangka livelihood resilience yang menekankan kapasitas absorptif, adaptif, dan transformatif. Validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, member checking, serta audit trail untuk memastikan konsistensi interpretasi (Nowell et al., 2022). Dengan desain ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan praktik nafkah, tetapi juga menganalisis dinamika ketahanan dalam lanskap ekonomi informal mikro-urban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Sosial-Ekonomi Pedagang Mutiara Asongan

Karakteristik sosial-demografis pedagang mutiara asongan di Lingkungan Karang Genteng menunjukkan dominasi kelompok usia produktif antara 30-55 tahun, dengan latar belakang pendidikan formal yang umumnya berada pada jenjang sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Sebagian besar merupakan penduduk lokal yang telah bermukim lebih dari sepuluh tahun dan memiliki relasi kekerabatan yang relatif kuat dalam komunitas setempat. Keterikatan sosial ini tidak hanya berfungsi sebagai identitas kolektif, tetapi juga sebagai modal sosial yang menopang akses informasi, suplai barang, serta mekanisme pinjaman informal. Sebagaimana diungkapkan salah satu informan,

“Kami di sini saling kenal lama, jadi kalau ada barang baru atau tempat ramai, biasanya cepat tersebar informasinya” (Informan P1, 41 tahun, 2025).

Komposisi gender memperlihatkan peran laki-laki lebih dominan dalam aktivitas mobilitas penjualan di ruang publik, sementara perempuan berkontribusi dalam pengelolaan stok, pencatatan sederhana keuangan, dan strategi negosiasi harga dengan pemasok. Pola ini mencerminkan integrasi kerja produktif dan reproduktif dalam satu kesatuan strategi nafkah rumah tangga.

Struktur pendapatan pedagang bersifat fluktuatif dan sangat dipengaruhi oleh dinamika kunjungan wisata di Kota Mataram serta kawasan pariwisata Nusa Tenggara Barat secara umum. Pada periode kunjungan tinggi, terutama saat musim liburan dan event pariwisata, pendapatan harian dapat meningkat signifikan; namun pada periode sepi, pendapatan menurun tajam bahkan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Seorang pedagang menyatakan,

“Kalau lagi ramai bisa dapat banyak, tapi kalau sepi kadang hanya cukup untuk makan hari itu saja” (Informan P2, 36 tahun, 2025).

Ketidakpastian ini mendorong rumah tangga pedagang menerapkan strategi nafkah majemuk (*multiple livelihood strategy*), seperti menjual komoditas tambahan, bekerja paruh waktu di sektor jasa, atau memanfaatkan dukungan keluarga. Meskipun perdagangan mutiara tetap menjadi sumber pendapatan utama, keberlanjutannya bergantung pada kemampuan mengelola risiko musiman dan menjaga stabilitas arus kas. Dengan demikian, profil sosial-ekonomi pedagang menggambarkan karakter nafkah mikro-urban yang rentan sekaligus adaptif, di mana stabilitas rumah tangga dibangun melalui kombinasi fleksibilitas kerja, jaringan sosial, dan diversifikasi pendapatan.

Bentuk Kerentanan Nafkah

Kerentanan nafkah pedagang mutiara asongan di Lingkungan Karang Genteng termanifestasi secara multidimensional, mencakup aspek ekonomi, sosial, serta ekologis–spasial yang saling berkelindan. Dalam konteks ekonomi informal perkotaan, kerentanan tidak semata dipahami sebagai keterbatasan pendapatan, tetapi sebagai kondisi ketidakpastian struktural yang memengaruhi stabilitas dan keberlanjutan strategi nafkah rumah tangga (Meagher, 2021). Temuan lapangan menunjukkan bahwa pedagang beroperasi dalam lanskap risiko yang terus berubah dan sulit diprediksi.

Secara ekonomi, fluktuasi permintaan menjadi faktor dominan yang memengaruhi stabilitas pendapatan. Ketergantungan pada arus wisata menjadikan

pedagang sangat sensitif terhadap dinamika eksternal seperti penurunan kunjungan, krisis kesehatan, maupun perubahan preferensi pasar. Literatur pariwisata menegaskan bahwa sektor berbasis wisata memiliki sensitivitas tinggi terhadap guncangan global dan regional (Hall et al., 2020a). Salah satu informan menyatakan, “Kalau wisatawan sepi, otomatis tidak ada yang beli. Kadang satu hari tidak laku sama sekali” (Informan P4, 41 tahun). Keterbatasan modal kerja memperburuk situasi tersebut. Tanpa akses ke lembaga keuangan formal, pedagang mengandalkan utang kepada pemasok atau pinjaman informal berbasis kepercayaan. Kondisi ini memperkuat eksklusi ekonomi dan mempersempit ruang manuver ketika terjadi penurunan omzet (Chen, 2020).

Kerentanan sosial muncul melalui relasi kuasa dalam pengelolaan ruang kota dan stigma terhadap sektor informal. Pedagang asongan kerap dipersepsikan sebagai aktor non-formal yang dianggap mengganggu estetika kawasan wisata, sehingga rentan terhadap penertiban atau pembatasan aktivitas. Studi tata kelola urban menunjukkan bahwa regulasi ruang publik sering kali bersifat eksklusif terhadap pelaku ekonomi informal (Skinner and Watson, 2021). Seorang pedagang mengungkapkan:

“Kadang kami disuruh pindah karena dianggap mengganggu pemandangan, padahal cuma cari makan” (Informan P3, 47 tahun, 2025).

Situasi ini mencerminkan ketimpangan akses terhadap legitimasi ekonomi dan simbolik dalam ruang publik (Meagher, 2021). Ketidakpastian regulasi memperbesar eksposur terhadap risiko kehilangan lokasi berdagang secara tiba-tiba. Kerentanan ekologis dan spasial berkaitan dengan ketergantungan pedagang pada titik-titik wisata tertentu di Kota Mataram dan kawasan pariwisata sekitarnya. Konsentrasi aktivitas pada ruang strategis seperti pantai dan pusat oleh-oleh menciptakan kompetisi tinggi serta risiko kehilangan akses ketika terjadi perubahan tata ruang atau proyek revitalisasi. Literatur mengenai kerentanan spasial menegaskan bahwa pelaku ekonomi informal sangat bergantung pada “ruang peluang” yang bersifat kontingen dan sementara (Brown & McGranahan, 2020). Selain itu, faktor cuaca dan kondisi lingkungan turut memengaruhi intensitas kunjungan wisata. Sebagaimana disampaikan salah satu informan:

“Kalau hujan atau ombak besar, biasanya tidak ada wisatawan, jadi kami juga tidak turun jualan” (Informan P4, 42 tahun, 2025).

Dengan demikian, kerentanan ekologis–spasial tidak hanya terkait lokasi fisik, tetapi merupakan bagian dari konfigurasi risiko yang memengaruhi kesinambungan nafkah. Secara keseluruhan, bentuk-bentuk kerentanan tersebut menunjukkan bahwa nafkah pedagang mutiara asongan berada dalam lanskap ketidakpastian yang kompleks dan berlapis. Kerentanan ekonomi mempersempit kapasitas akumulasi, kerentanan sosial membatasi legitimasi dan perlindungan, sementara kerentanan ekologis–spasial memengaruhi akses terhadap pasar. Interaksi ketiganya membentuk medan risiko yang menuntut strategi resiliensi berlapis pada tingkat individu, rumah tangga, dan jaringan sosial.

Strategi Resiliensi Nafkah Kapasitas Absorptif

Kapasitas absorptif pedagang mutiara asongan merefleksikan kemampuan menyerap guncangan jangka pendek tanpa menghentikan aktivitas ekonomi secara permanen. Dalam konteks ekonomi informal berbasis pariwisata yang sangat

fluktuatif, mekanisme coping menjadi strategi utama untuk menjaga keberlanjutan arus kas harian. Pedagang umumnya melakukan penyesuaian margin keuntungan, mengurangi jumlah stok, serta menurunkan harga secara fleksibel ketika permintaan melemah. Strategi ini sejalan dengan konsep kapasitas absorptif sebagai kemampuan mempertahankan fungsi dasar sistem nafkah pada fase awal krisis (Brixiova & Kangoye, 2022; Zhang & Pan, 2021). Salah satu informan menyatakan:

“Kalau lagi sepi, yang penting barang tetap jalan walaupun untung sedikit. Daripada tidak laku sama sekali” (Informan P5, 44 tahun, 2025).

Orientasi tersebut menunjukkan prioritas pada keberlangsungan usaha ketimbang akumulasi keuntungan. Selain penyesuaian operasional, kapasitas absorptif juga terlihat dalam pengelolaan konsumsi rumah tangga. Pedagang menunda pengeluaran non-esensial, mengurangi konsumsi sekunder, dan mengandalkan tabungan terbatas sebagai bantalan sementara. Dalam situasi yang lebih sulit, mereka memanfaatkan pinjaman informal berbasis kepercayaan dari sesama pedagang atau pemasok. Seorang informan mengungkapkan:

“Kalau uang kurang, biasanya pinjam dulu sama teman dekat, nanti dibayar kalau sudah ada hasil jualan” (Informan P6, 39 tahun, 2025).

Praktik ini menunjukkan peran modal sosial sebagai mekanisme perlindungan risiko dalam ekonomi informal, sebagaimana ditegaskan dalam studi tentang resiliensi berbasis jaringan sosial (Aldrich & Meyer, 2021; Williams & Krasniqi, 2022). Dimensi penting lainnya adalah mobilitas lokasi berdagang untuk memaksimalkan peluang transaksi harian. Fleksibilitas berpindah antar-titik wisata mencerminkan kemampuan membaca peluang jangka pendek dalam ruang kota yang kompetitif. Literatur mengenai ekonomi informal perkotaan menegaskan bahwa fleksibilitas spasial merupakan karakter inheren pelaku usaha mikro dalam merespons ketidakpastian pasar (Recchi et al., 2021). Dengan demikian, kapasitas absorptif pedagang mutiara asongan terbentuk melalui kombinasi penyesuaian finansial, penguatan solidaritas sosial, dan fleksibilitas spasial yang memungkinkan stabilitas minimal tetap terjaga di tengah tekanan struktural.

Kapasitas Adaptif

Kapasitas adaptif pedagang mutiara asongan tercermin dalam kemampuan melakukan penyesuaian strategis terhadap perubahan struktur pasar dan dinamika pariwisata lokal. Berbeda dengan kapasitas absorptif yang berorientasi pada stabilisasi jangka pendek, kapasitas adaptif melibatkan proses pembelajaran, inovasi bertahap, serta reorientasi strategi usaha. Salah satu bentuk utama adalah diversifikasi produk, yaitu penambahan variasi aksesoris berbahan campuran, souvenir dengan harga lebih terjangkau, hingga produk non-mutiara untuk menjangkau segmen wisatawan domestik. Strategi harga juga disesuaikan melalui sistem tawar-menawar yang lebih fleksibel atau paket bundling ketika daya beli menurun. Praktik ini sejalan dengan temuan bahwa diversifikasi dan fleksibilitas harga merupakan bentuk adaptive response pelaku usaha mikro dalam menghadapi volatilitas permintaan (Doern et al., 2021). Sebagaimana disampaikan salah satu informan,

“Sekarang tidak hanya jual mutiara mahal, tapi ada juga yang harga seratus ribuan supaya tetap ada yang beli” (Informan P7, 35 tahun, 2025).

Selain inovasi produk, mobilitas lokasi dan fleksibilitas waktu kerja menjadi strategi adaptif berbasis spasial dan temporal. Pedagang secara aktif memetakan titik-titik dengan potensi arus wisata, seperti kawasan pantai, pusat oleh-oleh, atau kegiatan event temporer, lalu menyesuaikan lokasi berdagang mengikuti dinamika keramaian. Mereka juga memperpanjang jam operasional pada sore hingga malam hari ketika kunjungan meningkat. Seorang pedagang menyatakan:

“Kalau di sini sepi, pindah ke pantai atau ikut acara kalau ada festival” (Informan P4, 42 tahun, 2025).

Literatur mengenai mobilitas ekonomi informal menegaskan bahwa fleksibilitas spasial merupakan bagian dari strategi adaptif untuk memanfaatkan opportunity windows dalam ruang kota yang dinamis (Recchi et al., 2021). Mobilitas ini bukan sekadar reaksi spontan, melainkan bentuk pembacaan situasi pasar secara berkelanjutan. Dimensi adaptif juga terlihat pada pemanfaatan teknologi komunikasi sederhana. Sebagian pedagang menggunakan telepon pintar dan aplikasi pesan instan untuk mempertahankan relasi dengan pelanggan tetap, mengirim foto produk baru, atau menerima pesanan sebelum wisatawan kembali berkunjung. Walaupun belum sepenuhnya terintegrasi dalam platform digital formal, praktik ini menunjukkan bentuk inovasi inkremental yang memperluas jaringan pasar di luar interaksi tatap muka. Transformasi digital skala mikro dalam sektor informal dipahami sebagai proses adaptasi bertahap yang meningkatkan konektivitas ekonomi dan memperkuat daya saing usaha kecil (Friederici et al., 2023). Secara keseluruhan, kapasitas adaptif pedagang mutiara asongan memperlihatkan dinamika inovasi yang bersifat kontekstual, di mana diversifikasi produk, mobilitas spasial, fleksibilitas waktu, dan pemanfaatan teknologi menjadi instrumen penting dalam menjaga keberlanjutan nafkah di tengah ketidakpastian ekonomi pariwisata lokal.

Kapasitas Transformatif

Kapasitas transformatif pedagang mutiara asongan merujuk pada kemampuan untuk tidak sekadar bertahan atau menyesuaikan diri, tetapi melakukan perubahan bertahap terhadap konfigurasi struktural yang membatasi keberlanjutan usaha. Pada level kolektif, kapasitas ini tampak melalui pembentukan jejaring informal antarpedagang yang berfungsi sebagai ruang koordinasi, pertukaran informasi pemasok, serta pembagian lokasi berdagang untuk mengurangi konflik internal. Meskipun tidak terlembagakan secara formal, praktik kolektivitas ini mencerminkan embrio tata kelola ekonomi berbasis komunitas. Literatur mengenai organisasi pekerja informal menunjukkan bahwa kolektivitas meningkatkan posisi tawar dan memperluas ruang negosiasi dalam sistem ekonomi yang tidak sepenuhnya inklusif (Schotte & Zizzamia, 2022). Salah satu informan menyampaikan:

“Kalau ada masalah atau razia, biasanya kami saling kasih kabar supaya tidak bentrok dan bisa cari tempat lain dulu” (Informan P3, 47 tahun, 2025).

Praktik tersebut menunjukkan bahwa solidaritas tidak hanya berfungsi sebagai bantalan risiko, tetapi juga sebagai mekanisme koordinasi strategis. Dimensi transformatif juga terlihat pada diversifikasi sumber nafkah rumah tangga yang lebih terstruktur. Beberapa keluarga pedagang mengembangkan usaha tambahan seperti jasa transportasi wisata, penjualan makanan ringan, atau keterlibatan anggota keluarga dalam sektor jasa lainnya. Diversifikasi ini bukan sekadar respons

jangka pendek, melainkan upaya restrukturisasi portofolio ekonomi rumah tangga guna mengurangi ketergantungan tunggal pada perdagangan mutiara yang sensitif terhadap siklus wisata. Studi tentang transformasi nafkah mikro-urban menegaskan bahwa perluasan sumber pendapatan berkontribusi pada peningkatan kapasitas investasi jangka panjang dan stabilitas sosial-ekonomi (Hertel & De Vries, 2021). Seorang informan menuturkan:

“Sekarang istri juga jual makanan kecil di rumah, jadi kalau mutiara sepi masih ada pemasukan lain” (Informan P2, 36 tahun, 2025).

Pola ini menunjukkan proses transformasi gradual dalam struktur ekonomi keluarga. Aspek lain dari kapasitas transformatif adalah negosiasi ruang ekonomi dalam konteks tata kelola kota. Pedagang asongan berhadapan dengan regulasi ruang publik, penertiban, serta proyek penataan kawasan wisata yang berpotensi membatasi akses berdagang. Dalam kondisi tersebut, mereka mengembangkan strategi komunikasi informal dengan aparat lokal atau tokoh masyarakat untuk mempertahankan ruang usaha. Pendekatan tata kelola inklusif menekankan bahwa interaksi antara pelaku informal dan otoritas lokal dapat membuka ruang kompromi yang lebih adaptif terhadap kebutuhan ekonomi warga (Horn & Cross, 2021). Proses negosiasi ini menunjukkan bahwa pedagang tidak sepenuhnya berada dalam posisi pasif, melainkan memiliki agensi untuk memengaruhi konfigurasi akses terhadap ruang ekonomi, meskipun dalam batas-batas tertentu.

Secara keseluruhan, kapasitas transformatif pedagang mutiara asongan merepresentasikan dinamika perubahan pada tingkat kolektif dan rumah tangga. Penguatan jejaring sosial, diversifikasi ekonomi keluarga, dan praktik negosiasi ruang kota menunjukkan bahwa resiliensi nafkah berkembang sebagai proses transformasi bertahap yang memperluas peluang keberlanjutan di tengah struktur ekonomi pariwisata yang rentan. Dimensi ini melengkapi kapasitas absorptif dan adaptif, sekaligus menegaskan bahwa resiliensi mikro-urban tidak berhenti pada kemampuan bertahan, tetapi bergerak menuju rekonstruksi strategi dan relasi ekonomi secara gradual.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik resiliensi pedagang mutiara asongan dapat dipahami secara integratif melalui kerangka *Sustainable Livelihoods Framework* (SLF), khususnya dalam relasi antara aset, konteks kerentanan, strategi, dan luaran nafkah. Dalam perspektif kontemporer, SLF tidak lagi diposisikan sebagai alat deskriptif semata, tetapi sebagai kerangka analitis dinamis yang menekankan interaksi antara struktur peluang dan kapasitas aktor dalam merespons risiko (De Haan & Zoomers, 2021; Scoones, 2022). Pada kasus pedagang mutiara, aset finansial yang terbatas dikompensasi oleh penguatan modal sosial dan mobilitas spasial, sehingga strategi nafkah tidak berdiri sendiri, melainkan tertanam dalam konfigurasi relasi sosial dan ruang kota. Dengan demikian, temuan ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan nafkah mikro-urban ditentukan oleh kemampuan mengonversi aset sosial menjadi mekanisme stabilisasi ekonomi di tengah konteks kerentanan pariwisata.

Secara konseptual, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan gagasan resiliensi nafkah mikro-urban dengan menekankan pentingnya dimensi spasial dan simbolik komoditas. Mutiara sebagai komoditas bernilai simbolik dalam ekonomi wisata menghadirkan dinamika berbeda dibandingkan komoditas kebutuhan pokok. Ketergantungan pada citra destinasi dan arus wisata memperkuat volatilitas pasar, sehingga kapasitas resiliensi tidak hanya bertumpu pada diversifikasi ekonomi,

tetapi juga pada kemampuan membaca dinamika simbolik dan preferensi konsumen. Literatur terbaru mengenai urban livelihood resilience menekankan bahwa resiliensi di kawasan perkotaan berkembang melalui interaksi antara fleksibilitas ekonomi, inovasi mikro, dan adaptasi terhadap perubahan tata kelola kota (Meerow & Newell, 2021; Pelling, 2021). Dalam konteks ini, pedagang asongan menunjukkan pola resiliensi berbasis jaringan sosial dan mobilitas yang memperkaya tipologi resiliensi sektor informal skala mikro.

Analisis relasi struktur–agensi memperlihatkan bahwa praktik ekonomi informal bukan sekadar respons terhadap keterbatasan struktural, melainkan arena negosiasi yang aktif antara pelaku dan sistem regulasi kota. Struktur berupa kebijakan tata ruang, regulasi perdagangan, dan dinamika pasar wisata membentuk batas-batas peluang; namun di dalam batas tersebut, pedagang mengonstruksi strategi melalui inovasi, solidaritas, dan adaptasi kolektif. Pendekatan institusional kontemporer menunjukkan bahwa agensi pelaku informal sering kali terwujud dalam praktik sehari-hari yang bersifat gradual dan inkremental, bukan melalui konfrontasi terbuka (Benjamin & Mbaye, 2022; Helmke & Levitsky, 2021). Temuan ini menegaskan bahwa resiliensi nafkah tidak dapat dilepaskan dari kemampuan aktor mengelola ketegangan antara regulasi formal dan praktik ekonomi keseharian.

Berdasarkan integrasi temuan empiris dan refleksi teoretis, penelitian ini memformulasikan model konseptual resiliensi pedagang asongan mutiara yang terdiri atas empat komponen utama: (1) konteks kerentanan multidimensional (ekonomi, sosial, spasial), (2) basis aset nafkah (modal sosial, finansial, dan mobilitas), (3) strategi berlapis pada dimensi absorptif, adaptif, dan transformatif, serta (4) luaran berupa stabilitas relatif dan diversifikasi ekonomi rumah tangga. Model ini menekankan sifat sirkular antara strategi dan aset, di mana keberhasilan adaptasi memperkuat basis aset, sementara tekanan struktural baru memicu inovasi lanjutan. Dengan demikian, resiliensi pedagang asongan mutiara dipahami sebagai proses dinamis yang terbangun melalui interaksi berkelanjutan antara kapasitas individual, solidaritas kolektif, dan konfigurasi tata kelola urban.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa resiliensi nafkah pedagang mutiara asongan di Lingkungan Karang Genteng terbentuk melalui interaksi dinamis antara kerentanan multidimensional dan kapasitas agensi para aktor dalam menghadapi fluktuasi ekonomi pariwisata serta ketidakpastian regulasi ruang urban. Strategi resiliensi tersebut termanifestasi dalam tiga dimensi utama, yaitu (1) kapasitas absorptif melalui penghematan konsumsi dan pemanfaatan jaringan sosial sebagai pelindung risiko. (2) kapasitas adaptif melalui diversifikasi produk, mobilitas lokasi berjualan, serta penyesuaian harga. (3) kapasitas transformatif yang tampak pada penguatan kolektivitas informal serta diversifikasi sumber pendapatan keluarga yang lebih terstruktur. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan nafkah mikro-urban sangat bergantung pada kemampuan pedagang dalam mengonversi modal sosial dan mobilitas spasial menjadi mekanisme stabilisasi ekonomi. Secara teoretis, pola ini memperkaya konsep livelihood resilience dalam konteks ekonomi informal, sementara secara kebijakan, hasil ini menekankan urgensi dukungan struktural yang lebih inklusif bagi pelaku usaha mikro dalam sistem ekonomi lokal.

REFRENSI

- Aldrich, D. P., & Meyer, M. A. (2021). Social capital and community resilience. *American Behavioral Scientist*, 65(8), 1095–1114. <https://doi.org/10.1177/0002764221992829>
- Béné, C., Newsham, A., Davies, M., Ulrichs, M., & Godfrey-Wood, R. (2021). Resilience, poverty and development. *World Development*, 147, 105639. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2021.105639>
- Benjamin, N., & Mbaye, A. A. (2022). The Informal Sector in Francophone Africa: Firm Size, Productivity, and Institutions. *World Development*, 150, 105715. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2021.105715>
- Brixiová, Z., & Kangoye, T. (2022). Economic shocks and resilience in small informal firms. *Small Business Economics*, 58(4), 1987–2005. <https://doi.org/10.1007/s11187-021-00545-7>
- Brown, A., & McGranahan, G. (2020). The urban informal economy, local inclusion and achieving a global green transformation. *Habitat International*, 97, 102099. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2019.102099>
- Chen, M. A. (2020). *Informal Economy and the Future of Work*. UN Women.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- De Haan, L., & Zoomers, A. (2021). The Livelihood Approach: Past, Present and Future. *Development Policy Review*, 39(S1), O1–O18. <https://doi.org/10.1111/dpr.12535>
- Doern, R., Williams, N., & Vorley, T. (2021). Entrepreneurship and crises: Business as usual? *Entrepreneurship & Regional Development*, 33(5–6), 400–412. <https://doi.org/10.1080/08985626.2020.1828913>
- Friederici, N., Wahome, M., & Graham, M. (2023). Digital entrepreneurship in the informal economy. *Information Technologies & International Development*, 19, 1–18.
- Hall, C. M., Scott, D., & Gössling, S. (2020a). Pandemics, transformations and tourism: be careful what you wish for. *Tourism Geographies*, 22(3), 577–598. <https://doi.org/10.1080/14616688.2020.1759131>
- Hall, C. M., Scott, D., & Gössling, S. (2020b). Pandemics, transformations and tourism. *Tourism Geographies*, 22(3), 577–598. <https://doi.org/10.1080/14616688.2020.1759130>
- Helmke, G., & Levitsky, S. (2021). *Informal Institutions and Democracy: Lessons from Latin America*. Johns Hopkins University Press.
- Hertel, T., & De Vries, G. (2021). Structural transformation and household resilience. *World Development*, 142, 105429. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2021.105429>
- Horn, Z. E., & Cross, J. (2021). Organizing informal workers for urban policy reform. *Global Policy*, 12(S3), 68–77. <https://doi.org/10.1111/1758-5899.12960>
- ILO. (2023). *Women and Men in the Informal Economy: A Statistical Update*. ILO.
- Meagher, K. (2021a). Informality, crisis and social order: Street livelihoods in the urban Global South. *Development and Change*, 52(2), 257–280. <https://doi.org/10.1111/dech.12626>
- Meagher, K. (2021b). Informality, crisis and social order. *Development and Change*, 52(2), 257–280. <https://doi.org/10.1111/dech.12626>
- Meerow, S., & Newell, J. P. (2021). Urban resilience for whom, what, when, where,

- and why? *Urban Geography*, 42(3), 309–329.
<https://doi.org/10.1080/02723638.2020.1867057>
- Morse, S. (2025). Having Faith in the Sustainable Livelihood Approach. *Sustainability*, 17(2), 539. <https://doi.org/10.3390/su17020539>
- Natarajan, N. (2022). A Sustainable Livelihoods Framework for the 21st Century. *World Development*, 155, 105898.
<https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2022.105898>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2022). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 21, 1–13. <https://doi.org/10.1177/16094069221088923>
- Organization, U. N. W. T. (2022). *Tourism Recovery Tracker*. UNWTO.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2020). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 47(1), 1–12.
<https://doi.org/10.1007/s10488-019-00992-8>
- Pelling, M. (2021). *Adaptation to Climate Change: From Resilience to Transformation* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003081095>
- Recchi, E., Deutschmann, E., & Vespe, M. (2021). The spatial mobility of informal workers. *Population, Space and Place*, 27(5), e2423.
<https://doi.org/10.1002/psp.2423>
- Schotte, S., & Zizzamia, R. (2022). Informal employment and vulnerability transitions. *Journal of Development Studies*, 58(6), 1123–1141.
<https://doi.org/10.1080/00220388.2021.1965124>
- Scoones, I. (2022). Sustainable Livelihoods and Rural Development: Reflections on the Past and Future. *World Development*, 150, 105706.
<https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2021.105706>
- Serrat, O. (2021). *The Sustainable Livelihoods Approach*. Asian Development Bank.
- Skinner, C., & Watson, V. (2021a). Planning and the informal economy: Regulating street trade in African cities. *Urban Forum*, 32(4), 563–580.
<https://doi.org/10.1007/s12132-021-09425-9>
- Skinner, C., & Watson, V. (2021b). Planning and the Informal Economy. *Urban Forum*, 32(4), 563–580. <https://doi.org/10.1007/s12132-021-09425-9>
- Williams, C. C., & Krasniqi, B. A. (2022). Evaluating the resilience of informal entrepreneurs. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 29(3), 521–539. <https://doi.org/10.1108/JSBED-07-2021-0284>
- Yin, R. K. (2023). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (7th ed.). Sage Publications.
- Zhang, Y., & Pan, X. (2021). Livelihood resilience and shock absorption capacity. *Sustainability*, 13(18), 10245. <https://doi.org/10.3390/su131810245>